



ANALISIS PENGALAMAN PRA KOMITE AUDIT TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

Sekar Niken Kartika, Sudarno ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research attempt to assure that the experience of pre committee audit can be more easily detect fraudulent financial reporting. This study used secondary data taken from annual report BAPEPAM for year 2008, 2009, 2010, 2011, 2012 and the companies list that investigated from pasal 69 and regulation number VIII.G.7 from annual report BAPEPAM in the same year.

This study used amount of data to be analyzed as many as 50 companies consisting of 25 companies that conduct fraud and 25 non-fraud companies. Using purposive sampling method, data analysis includes descriptive statistic, multikolinieritas and logistic regression. Analyzing data using IBM SPSS16 software.

Based on the survey results revealed that pre committee audit experience affect financial reporting fraud detection with a significance of 0.094.

Keywords: pre-audit committee experience, fraudulent financial reporting, agency theory

PENDAHULUAN

Kecurangan pelaporan keuangan saat ini makin marak terjadi di berbagai sektor, baik dalam organisasi sektor publik maupun privat. Praktek kecurangan pelaporan keuangan seakan menjadi suatu fenomena dalam praktik akuntansi sebuah entitas. Penyalahgunaan ini merupakan salah satu bentuk *fraud*. Menurut *Malaysian Approved Standards on Auditing* (2001), AI No. 240, kecurangan pelaporan keuangan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh satu atau lebih individu baik manajemen, pegawai maupun pihak ketiga yang menghasilkan laporan keuangan secara tidak benar.

Jumlah skandal kecurangan pelaporan keuangan juga semakin meningkat. Beberapa skandal kecurangan pelaporan keuangan terbesar yakni Enron, Worldcom dan Xerox. Di Indonesia, skandal fraud juga pernah dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. Skandal fraud yang dilakukan perusahaan farmasi milik negara ini dideteksi oleh Kementerian BUMN dan BAPEPAM (BAPEPAM, 2002) yang menemukan adanya lebih saji (*overstatement*) pada laporan laba rugi. Terjadinya berbagai skandal ini juga telah menurunkan kepercayaan investor pada saat itu. Skandal Enron bahkan telah memicu krisis dan mengguncangkan pasar saham di hampir seluruh negara di dunia.

Kecurangan pelaporan keuangan sendiri dapat diseteksi sejak dini, berikut adalah lima faktor yang digunakan seorang auditor untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Hutomo, 2012) yakni melalui pendekatan audit forensik, *good corporate governance*, manajemen laba, pendekatan pengendalian internal dan rasio-rasio finansial.

¹ Corresponding author

Namun, dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan melalui *good corporate governance* (GCG). Di dalam sebuah entitas fungsi pengawasan dan pengendalian dilakukan oleh dewan komisaris dimana dibantu oleh komite audit yang bertugas membantu dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian entitas.

Namun sepanjang dekade ini efektivitas komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan sering dipertanyakan. Jika dikaitkan dengan berbagai skandal kecurangan pelaporan keuangan yang lalu, itu semua terjadi lebih karena lemahnya sistem pengendalian internal. Berbagai bentuk manipulasi membuat dunia bertanya kemana peran komite audit sebagai ujung tombak pengendalian internal perusahaan?

Di Indonesia, penyelenggaraan komite audit telah menjadi kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Hal ini diimplementasikan melalui peraturan No.: Kep-339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 mengenai pembentukan komisaris independen, komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar. Sejalan dengan peraturan yang dikeluarkan Bursa Efek Jakarta, BAPEPAM pun mengeluarkan regulasi melalui Keputusan Ketua BAPEPAM No.Kep-29/PM/2004.

Independensi, keahlian keuangan, aktivitas, masa kerja dan komposisi komite audit menjadi syarat penting dalam pembentukan komite audit. *Blue Ribbon Committee (BRC)* pada tahun 1999 merekomendasikan bahwa perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek harus memiliki komite audit yang sepenuhnya independen dan paling tidak satu ahli keuangan. *Sarbanes-Oxley Act (SOX)* pada tahun 2002 juga memberi mandat kepada seluruh perusahaan terdaftar untuk memiliki komite audit yang sepenuhnya independen dan memiliki paling tidak satu ahli keuangan.

Penelitian – penelitian terdahulu lebih fokus terhadap keahlian keuangan yang diukur dengan tingkat pendidikannya. Hal tersebut senada dengan regulasi *Blue Ribbon Committee* dan BAPEPAM yang mensyaratkan bahwa sekurang-kurangnya komite audit terdiri dari 3 anggota, dimana minimal satu orang merupakan anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan atau keuangan. Namun, dalam penelitian ini penulis menaruh perhatian terhadap pengaruh keahlian lain yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Disini keahlian diukur dengan pengalaman bertugas di masa lalu atau pengalaman pra komite audit. Dimana pengalaman tersebut dilihat mampu mendeteksi fraud khususnya pelaporan keuangan dengan lebih efektif.

Pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang komite audit dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan setiap prosedur pemeriksaan. Terlebih pengalaman pra komite audit sebagai pemeriksa, akuntan dan/atau dalam bidang keuangan yang relevan dengan tugas dan fungsi komite audit. Semakin berpengalaman maka tingkat kepekaan terhadap segala bentuk ketidakberesan pelaporan keuangan dalam entitas akan mudah terbaca. Pelatihan baik formal maupun non formal, sertifikasi, observasi, jabatan sebelumnya, banyaknya penugasan akan memperluas wawasan yang dimiliki seorang komite audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengalaman adalah suatu proses di masa lalu yang dijalani seseorang terlebih pada suatu pekerjaan tertentu yang membuat seseorang lebih memahami pekerjaannya dengan pembentukan pengetahuan dan keterampilan secara lebih mendalam. Seorang dengan cukup banyak pengalaman di bidang tertentu tentu akan lebih menguasai pekerjaan dan tanggungjawabnya sehingga mereka pun cenderung disebut sebagai ahli di bidangnya.

Seorang anggota komite audit yang berpengalaman maka proses dalam mendeteksi akan lebih efektif. Semakin berpengalaman maka tingkat sensitivitas terhadap ketidakberesan semakin tinggi. Purnamasari (2005:3) memberikan pengertian bahwa

pengalaman kerja yang tinggi akan lebih unggul dalam beberapa hal, diantaranya dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Komite audit yang memiliki pengalaman tentunya akan lebih mempertimbangkan banyak hal dalam penentuan sikapnya dalam rangka pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Libby dan Frederick (1990) mengemukakan bahwasanya pengalaman auditor dalam hal ini komite audit akan semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan auditnya.

Di sisi lain, juga terdapat variabel kontrol yang berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Variabel kontrol ini dilihat dari penelitian terdahulu yakni independensi, *leverage*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, pertumbuhan dan ukuran KAP yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu oleh Beasley (1996) dan Dechow et.al (1996) menghasilkan bukti bahwa independensi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan ukuran KAP berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Di sisi lain juga, Owen-Jackson (2009) melakukan penelitian dengan proksi independensi, kepemilikan manajerial dan ukuran KAP yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Ahmad (2010) juga mencetuskan hasil penelitian yang senada bahwa ukuran KAP dan ukuran perusahaan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Teori agensi dalam hal ini juga mempengaruhi analisis dalam membangun model penelitian ini. Semakin besar kepemilikan manajerial tentunya akan semakin mengendalikan sikap oportunistik *agent* dan tentunya membantu dalam upaya pendeteksian kecurangan, begitu pula dengan independensi, pertumbuhan, *leverage*, ukuran perusahaan dan ukuran KAP. Jika persentasenya semakin besar maka akan lebih dapat membantu dalam upaya pendeteksian adanya kecurangan pelaporan keuangan. Dan dengan kemampuan serta pengalaman komite audit sebelumnya, kecenderungan pendeteksian pun akan lebih terasa. Sensitivitas dan kompetensi yang memadai dari komite audit yang berpengalaman akan dapat mendeteksi praktik-praktik *window dressing* dan bentuk kecurangan pelaporan keuangan lainnya atas perilaku oportunistik prinsipal maupun agen.

H₁: komite audit yang memiliki pengalaman pra komite audit sebagai pemeriksa, akuntansi dan/atau keuangan diduga memiliki kecenderungan lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai 2012 karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk mempublikasikan laporan tahunan. Laporan tahunan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang menggunakan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Populasinya seluruh perusahaan non perbankan yang ada terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012
2. Sampel penelitian adalah perusahaan – perusahaan non perbankan yang melakukan tindakan *fraud* sesuai pasal 69 dan peraturan VIII.G.7 pada tahun 2008 - 2012.

Selanjutnya sampel untuk perusahaan *non fraud* diambil secara berpasangan dengan melihat kriteria sebagai berikut:

1. Bergerak dalam industri yang sama dengan perusahaan yang mengalami kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini untuk mencegah terjadinya ketimpangan data.

2. Memiliki periode waktu yang sama dengan perusahaan yang mengalami kecurangan. Hal ini agar data lebih akurat. Nilai uang yang disajikan akan lebih akurat jika dibandingkan dalam tahun yang sama.
3. Memiliki jumlah aset yang setara.

Melalui metode tersebut, maka sampel yang digunakan berjumlah 50 perusahaan dengan rincian 25 perusahaan *fraud* dan 25 perusahaan *non fraud*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Model ini dipilih dengan alasan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *non metrik* pada variabel dependen, sedangkan variabel independen variabel *data metrik dan non metrik*. Campuran skala pada variabel independen tersebut menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi. Dengan demikian bentuk fungsinya menjadi logistik dan tidak membutuhkan asumsi normalitas data pada variabel independennya. Analisis *logit* digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang mencerminkan dua pilihan atau sering disebut *binary logistic regression* (Ghozali, 2006).

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

VARIABEL DEPENDEN	
FRAUD	Klasifikasi kategorial variabel dummy: 0=perusahaan <i>non fraud</i> , 1=perusahaan <i>fraud</i>
VARIABEL INDEPENDEN	
PENGALAMAN	Proporsi pengalaman pra komite audit sebagai pemeriksa, akuntan dan atau di bidang keuangan
VARIABEL KONTROL	
INDEPENDENSI	Proporsi komisaris independen dan anggota independen (di luar entitas) dibagi jumlah keseluruhan komite audit
MOWNER	Proporsi kepemilikan saham dewan komisaris dan direksi
LEVERAGE	Rasio total liabilitas dibagi total ekuitas
SIZE	Rasio total aset tahun sebelum terjadinya fraud dibagi total aset saat terjadinya fraud
GROWTH	Prosentase perubahan penjualan ($\text{Penjualan}_T - \text{Penjualan}_{T-1}$) / Penjualan_{T-1}
BIG4	Klasifikasi kategorial variabel dummy : 0 = Non Big 4, 1 = Big 4

Model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FRAUD = a + \beta_1PENGALAMAN + \beta_2INDEPENDENSI + \beta_3MOWNER + \beta_4LEVERAGE + \beta_5SIZE + \beta_6GROWTH + \beta_7BIG4 + \varepsilon$$

Dengan,

- FRAUD : variabel *dummy*, perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting* (nilai 1) dan yang tidak (nilai 0)
- a* : konstanta
- PENGALAMAN : pengalaman pra komite audit
- INDEPENDENSI : independensi komite audit
- MOWNER : kepemilikan manajerial
- LEVERAGE : rasio *leverage*
- SIZE : ukuran perusahaan
- GROWTH : pertumbuhan perusahaan
- BIG4 : ukuran KAP
- ε : residual of error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Gambaran statistik dari masing-masing variabel dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	Fraud+Non Fraud Firms			
	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Pengalaman	0.00	1.00	0.56	0.30
Independensi	67	100	97.78	7.77
Mowner	0.00	75.80	6.58	15.71
Leverage	-703.70	4037.16	195.71	578.30
Size	4.00	135.00	87.98	28.32
Growth	-65.48	2483.92	69.41	351.50
Big 4	0	1	0.24	0.43

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 2 di atas dari 50 perusahaan sampel, pengalaman pra komite audit sebagai pemeriksa dan/atau akuntansi-keuangan dalam prosentase menunjukkan jumlah minimumnya 0% dan maksimum 100% orang dengan rata-rata 0.56 dan standar deviasi 0.30.

Proporsi independensi komite audit pada seluruh perusahaan sampel minimum 67% dan maksimum 100% dengan rata-rata 97.78 dan standar deviasi 7.77%.

Prosentase kepemilikan manajerial (MOWNER) dalam sampel penelitian memiliki jumlah minimum 0.00% dan jumlah kepemilikan maksimum dewan komisaris dan direksi dalam perusahaan 75.80% dengan rata-rata kepemilikan 6.58% dan standar deviasi 15.71%.

Rasio leverage pada sampel penelitian menunjukkan nilai minimum dan maksimum berturut-turut -703.70% dan 4037.16% serta rata-rata dan standar deviasinya sebesar 195.71% dan 578.30%.

Prosentase ukuran perusahaan (SIZE) yang dinilai dari total asset menunjukkan nilai minimum sebesar 4.00% dan maksimum 135.00%, jumlah rata-rata dan standar deviasi sebesar 87.98 dan 28.32%.

Nilai minimum pertumbuhan (GROWTH) yang diprosikan melalui penjualan pada sampel penelitian sebesar -65.48%, nilai maksimum sebesar 2483.92% serta jumlah rata-ratanya sebesar 69.41 dan standar deviasi 351.50%.

Ukuran KAP (BIG4) dalam sampel penelitian menghasilkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 serta rata-rata sebesar 0.24 dan standar deviasi 0.43%.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik untuk menganalisis pengaruh pengalaman pra komite audit terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan dengan variabel independen pengalaman pra komite audit dan variabel kontrol yakni independensi, kepemilikan manajerial, *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan dan ukuran KAP. Hasil pengujian kelayakan model disajikan sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.899	8	.351

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Dari hasil output pengujian pada tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa nilai dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness-of-Fit* untuk nilai chi square adalah 8.899 dengan signifikansi sebesar 0,351. Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α sebesar 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak atau dengan kata lain diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 4 Uji Cox And Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1		.261	.349

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil output pengujian keseluruhan model (*overall model fit*) yang pertama menghasilkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.349. Hal ini menunjukkan menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 34.9 % dan sisanya sebesar 65.1 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 5 Tabel Kasifikasi 2x2

Classification Table ^a					
		Observed	Predicted		Percentage correct
			Perusahaan		
Step 1	Perusahaan	non fraud	Non fraud	Fraud	
		non fraud		18	7
	fraud		7	18	72.0
Overall Percentage					72.0

a. The cut value is .500

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil output pengujian keseluruhan model (*overall model fit*) yang kedua dengan matrik klasifikasi menunjukkan bahwa dari 25 sampel perusahaan yang tidak melakukan *fraud*, 18 perusahaan atau 72.0% data secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini dan 7 sampel perusahaan tidak tepat diprediksikan oleh model. Hasil seimbang ditunjukkan kelompok perusahaan yang melakukan *fraud* yakni sebanyak 25 perusahaan dimana 18 sampel perusahaan atau 72.0% dengan tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, sedangkan hanya 7 perusahaan diperoleh lainnya yang diestimasi melenceng dari hasil observasinya. Secara keseluruhan berarti bahwa 18 + 18 = 36 sampel dari 50 sampel atau 72,0% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan model regresi logistik yang baik.

Tabel 6 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
pengalaman	.706	1.416
independensi	.910	1.099
mowner	.944	1.059
leverage	.924	1.082
Size	.653	1.531
Growth	.773	1.294
big4	.780	1.281

a. Dependent Variable: fraud

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil output pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* secara keseluruhan berada di atas 0.10 sehingga menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

Tabel 7 Pengujian Hipotesis

Variables in the Equation		
Variabel	B	Wald
Pengalaman	-2.353*	2.812
Mowner	.040*	3.103
Size	.025	2.293
big4	-2.468**	4.764
Independensi	-.105*	3.090
Leverage	.001	1.159
Growth	.009	1.052
Constant	9.238	2.306

a. Variable(s) entered on step 1: pengalaman, mowner, size, big4, independensi, leverage, growth

b. Signifikansi : * p<0.10 **p<0.05 ***p<0.01

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hipotesis penelitian ini (H1) menyatakan bahwa pengalaman pra komite audit memiliki kecenderungan lebih mudah dalam pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi logistik di atas menunjukkan bahwa variabel independen pengalaman memiliki nilai beta korelasi sebesar -2.353 dengan signifikansi sebesar 0.094. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0.10. Menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*), sehingga **H1 diterima**.

Untuk variabel kontrol independensi komite audit dari pengujian di atas, diperoleh nilai beta sebesar -0.105 dengan signifikansi sebesar 0.079. Nilai signifikansi yang berada

di bawah 0,10 menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independensi terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*).

Untuk variabel kontrol kepemilikan manajerial (MOWNER) diperoleh nilai beta korelasi sebesar 0.040 dengan signifikansi sebesar 0.078. Nilai signifikansi yang masih berada di bawah 0.10 menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari variabel MOWNER terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*).

Untuk variabel kontrol *leverage* diperoleh nilai beta korelasi sebesar 0.001 dengan signifikansi sebesar 0.282 lebih besar dari 0.10 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *leverage* terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*).

Untuk variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) diperoleh nilai beta korelasi sebesar 0.025 dengan signifikansi sebesar 0.130. Nilai signifikansi yang berada di atas 0.10 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel SIZE terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*).

Untuk variabel kontrol pertumbuhan (GROWTH) diperoleh nilai beta korelasi sebesar 0.009 dengan signifikansi sebesar 0.305. Nilai signifikansi yang berada jauh di atas 0.10 menunjukkan tidak adanya pengaruh dari variabel pertumbuhan terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*).

Untuk variabel kontrol ukuran KAP (BIG4) diperoleh nilai beta korelasi sebesar -2.468 dengan signifikansi sebesar 0.029. Nilai signifikansi yang jauh berada di bawah 0.05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran KAP terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*).

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengalaman pra komite audit terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman pra komite audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini berarti bahwa komite audit yang memiliki pengalaman cenderung lebih dapat mendeteksi kecurangan (*fraud*) dibanding komite audit yang tidak berpengalaman.

Pengalaman kerja yang cukup panjang bagi seorang komite audit diharapkan mampu mengasah keahlian dan *sense of skepticism* dalam menjalankan fungsinya sebagai ujung tombak pengawasan di dalam perusahaan. Pembelajaran dari berbagai pengalaman pemeriksa/auditor dan dalam bidang akuntansi-keuangan akan semakin memantapkan komite audit dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta menentukan langkah-langkah preventif, detektif dan solutif yang dapat menunjang keberhasilan kerja. Dengan jumlah penugasan yang banyak maka masalah yang dihadapi akan semakin kompleks dan hal tersebut akan memperkaya pengetahuan dan keahlian dari komite audit itu sendiri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dimensi untuk menentukan klasifikasi perusahaan yang melakukan *fraud* hanya terbatas pada dua aturan yakni pasal 69 dan VIII.G.7. Selain itu, Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan data dari sektor non perbankan. Hal tersebut tentu menjadikan hasil penelitian tidak dapat digeneralisir untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat saran bagi penelitian mendatang yaitu data dalam penelitian ini hanya menggunakan data selama lima tahun yakni dari tahun 2008-2012. Untuk penelitian selanjutnya, periode penelitian yang lebih panjang mungkin akan lebih merepresentasikan hasil yang lebih baik. Kemudian penelitian selanjutnya juga dapat memperluas area atau sektor data penelitian yang tidak hanya pada

perusahaan non keuangan tetapi juga perusahaan yang memiliki unsur perbankan/keuangan sehingga hasilnya lebih tergeneralisir.

REFERENSI

ACFE. 2000. *Fraud Examiners Manual*, Third Edition.

Ayuningtyas, Harvita Yulian. 2012. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit". Skripsi S1, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Beasley, Mark S. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition And Financial Statement *Fraud*. *The Accounting Review*. Vol 71 (4) : 443-465.

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2007. Peraturan No.1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan.

Blue Ribbon Company. 1999. *The Company Audit Committee Charter*.

Budianas, Nanang. 2013. Pengertian Pengalaman (Auditor) dalam blog pribadi: *nanangbudianas.blogspot.com*

Bulchia. 2008. "Analisis Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Auditor Terhadap Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan", skripsi Fakultas Ekonomika dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Dian, Indri Purnamasari. 2005. "Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektifitas Sistem Informasi", *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*. Jakarta.

Ghozali, Imam. 2005. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, BP. UNDIP, Semarang.

_____. 2006. "Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS, BP. UNDIP, Semarang.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Enron>

http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/regulasi_pm/uu_pm/bab_VIII.htm

<http://www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/viii/viii.g.7.pdf>

Hutomo, Oki Suryo. 2012. "Cara Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Finansial". Skripsi S1, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

IIA. *Professional Practices Framework (IPPF) Standard Glossary*, The Institute of Internal Auditors.

Ikatan akuntan Indonesia. 2001. Standar Akuntansi Keuangan. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan.



- Jensen, M.C. dan Meckling W.H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economic, Vol. 3*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: KNKG
- MIA. 2001. *Malaysian Approved Standards on Auditing AI No. 240*. Malaysia : Malaysia Institute of Accountants, diakses 3 Oktober 2013 dari www.mia.org.my/handbook/guide/
- Muttaqin, Hadi. 2013. Teori Fraud and Error dalam blog pribadi: <http://pustakabakul.blogspot.com/2013/05/teori-fraud-and-error.html>.
- Nataline. 2007. "Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing, Bonus Serta Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang", Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas. Semarang.
- Noviyani, Putri dan Bandi. 2002. "Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan", Simposium Nasional Akuntansi 5, Semarang.
- Owen-Jackson et al. 2009. "The Association Between Audit Committee Characteristics, the Contracting Process and Fraudulent Financial Reporting". *American Journal of Business Vol.24 No.1*
- Ramdhani, Neila. 2008. *Model Perilaku Penggunaan IT "NR-2007" Pengembangan Daritechnology Acceptance Model (TAM)* diakses melalui: http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/uploads/2008/02/neila_buletin-tsm.pdf
- Sucipto, Adi Pati. 2012. Teori Fraud dalam blog pribadi: <http://adipatisucipto.blogspot.com/2012/01/teori-fraud.html>
- Wilopo. 2006. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia", Simposium Nasional Akuntansi. Padang.
- Willy. 2012. Artikel "Planned behaviour theory" dalam blog pribadi: <http://wilyleo.wordpress.com/2012/03/05/planned-behavior-theoryplannedbehavior-theory/>